

EDUKASI SEKSUAL REMAJA: MENGENALI CARA PENCEGAHAN HIV AIDS SEDINI MUNGKIN

**Riza Yulina Amry¹⁾, Agustiningsih²⁾, Natalia Eta Nuraini³⁾,
Bety Agustina Rahayu⁴⁾, Debby Yulianthi Maria⁵⁾, Titik Kusumawinakyu⁶⁾,
Norra Hendarni Wijaya⁷⁾, Sutono⁸⁾, Suib⁹⁾, Nova Maulana¹⁰⁾**

^{1,4,5,7,8,9)}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

^{2,3)}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul

⁶⁾Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹⁰⁾Universitas Bina Bangsa

betyagustina@stikessuryaglobal.ac.id

Abstract

When teenagers enter puberty, they will be attracted to the opposite sex. Teenagers experience falling in love, dating, and sexual desire arises. Many teenagers are not necessarily emotionally mature, so teenagers have a high potential for risk of sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS due to behavioral factors and emotional development. The aim of this activity is to provide adolescent sexual education: to recognize how to prevent HIV AIDS as early as possible. Community service activities at MAN 2 Bantul use lecture methods and question and answer discussions. In this community service activity, laptop media are used to display PowerPoint, LCD and projector material. As an evaluation medium, pretest and posttest questionnaires were distributed regarding HIV and AIDS material. The results of this community service have the theme of adolescent sexual education: recognizing how to prevent HIV AIDS as early as possible at MAN 2 Bantul, running smoothly and right on target, namely school teenagers. A total of 27 out of 32 participants had good knowledge about HIV AIDS, 5 respondents had sufficient knowledge and none had insufficient knowledge after education. Looking at the existing results, it can be concluded that the activities ran smoothly and had a positive influence on teenagers' knowledge of being aware of and preventing HIV AIDS from an early age.

Keywords: Adolescent, AIDS, Sexual Education, HIV.

Abstrak

Usia remaja adalah usia pubertas yang mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan remaja seperti perasaan jatuh cinta, berpacaran, dan muncul gairah seksual muncul sebagai respon emosional. Tidak semua usia remaja matang secara emosional sehingga, remaja yang melampaui batas berpotensi tinggi terhadap risiko penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Tujuan dalam kegiatan ini adalah memberikan edukasi seksual remaja: mengenali cara pencegahan HIV AIDS sedini mungkin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MAN 2 Bantul menggunakan metode ceramah, dan diskusi tanya jawab. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media laptop untuk menampilkan materi powerpoint, LCD dan proyektor. Sebagai media evaluasi dilakukan penyebaran kuesioner pretest dan posttest tentang materi HIV dan AIDS. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini bertema edukasi seksual remaja: mengenali cara pencegahan HIV AIDS sedini mungkin di MAN 2 Bantul berjalan lancar dan tepat sasaran yaitu remaja sekolah. Sebanyak 27 dari 32 peserta berpengetahuan kategori baik tentang HIV AIDS, 5 responden kategori cukup dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang setelah edukasi. Melihat hasil yang ada maka dapat disimpulkan kegiatan berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh positif pada pengetahuan remaja untuk mewaspadaikan dan mencegah HIV AIDS sejak dini.

Keywords: AIDS, Edukasi Seksual, HIV, Remaja.

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS adalah penyakit menular seksual yang masuk kategori cukup mematikan di dalam dunia medis (Sri Wahyuni et al., 2023). HIV merupakan kependekan dari human immunodeficiency virus. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat ditularkan dari kontak cairan tubuh, seperti darah, cairan vagina/sperma, atau penggunaan jarum suntik secara bergantian. HIV adalah pemicu munculnya AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) (Mardalena & Apriani, 2020).

AIDS merupakan penyakit yang menjadi lanjutan dari infeksi HIV yang tidak tertangani (Yuliyanasari, 2017). Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Indonesia meningkat di tahun 2023 (dinkes.acehprov.go.id, 2023).

Perilaku pacaran menjadi penyebab tingginya penularan HIV pada remaja. Hal ini terjadi karena pengetahuan tentang dampak buruk dari pacaran yang tidak diperhatikan. Dinkes.acehprov.go.id, (2023) menyatakan jumlah kasus HIV pada anak usia 1-14 tahun mencapai 14.150 kasus dan bertambah sekitar 700-1000 anak setiap tahunnya. Pengobatan pada kasus ini masih tergolong rendah salah satu masalah yang ada yaitu stigma negative serta adanya perasaan malu dengan penyakitnya (Belle & Gamedze, 2019).

Penyebaran HIV/AIDS kemungkinan tidak langsung terdeteksi jika penderita HIV AIDS atau yang disebut ODHA tidak merasakan tanda dan gejala buruk dari penyakit yang dialaminya. Spiritia.or.id, (2021) menyatakan data dari survey Kompas.com HIV AIDS meningkat angkanya pada umur 20 tahun. Kondisi

ini memungkinkan ODHA mulai diidap saat masih usia remaja.

Remaja adalah salah satu kelompok rentan terhadap penyakit menular seksual. Perkembangan emosional remaja yang kurang matang sehingga berperilaku negative menjadi potensi tinggi terhadap risiko penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS (Naswa & Marfatia, 2010). Masalah dapat terjadi pada remaja yang belum tentu matang secara emosional. Penularan HIV AIDS tertinggi karena perilaku seks berisiko (Megawaty et al., 2019).

Pengetahuan yang tidak sesuai dan mendalam menyebabkan remaja mengarah pada trend perilaku seks berisiko dan tertular HIV. Informasi dengan sumber yang tepat disertai dengan penjelasan yang logis dapat mengurangi resiko penyakit ini. Kondisi saat ini remaja lebih sering memanfaatkan google sebagai media informasi secara langsung dan kadang tanpa dipelajari terlebih dahulu ketepatannya. Remaja cukup bangga jika dikatakan memiliki pacar atau sudah melakukan hubungan seksual. Kondisi ini yang harus dirubah dan ditekankan pada remaja bahwa bukan hal itu, keren jika mereka memiliki banyaknya kegiatan positif dan prestasi yang diperoleh.

Pencegahan HIV AIDS dapat ditindak lanjuti dengan upaya peningkatan pengetahuan remaja. Pemahaman remaja harus ditekankan tentang kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas (IHC Telemed, 2021). Tingginya ego emosional pada remaja yang memiliki pasangan sebelum menikah kadang mereka mencari alternatif yang dapat digunakan sebagai alat meluluskan keinginannya. Materi HIV AIDS atau pencegahan

hubungan seksual agar terhindar dari penularannya kadang disalahgunakan. Hal ini menunjukkan adanya dampak negative dari paparan media social yang keliru (Shofiyah, 2020). Data dari departemen pengendalian infeksi menular seksual menemukan data pada usia 14 tahun terdapat beberapa pasien yang terinfeksi penyakit menular seksual (Vermund et al., 2021). Pada tahun 2018 di Indonesia menemukan kasus penderita HIV pada anak dan remaja ada pada usia di bawah 19 tahun mencapai 2.881 orang yang ditularkan dengan cara aktivitas seksual di kalangan homoseksual atau biseksual (Yusefni et al., 2022).

Sebagai tanda cinta dan untuk meningkatkan rasa senang dengan pasangan, remaja cenderung melakukan hubungan seks tanpa kondom (Rahayu & Prasetyo, 2015). Melihat hal ini maka tampak bahwa remaja tersebut masih belum matang pada bagian otak lobus frontalnya. Lobus ini berfungsi mengontrol penalaran, pengambilan keputusan dan penilaian. Sehingga terdapat kecenderungan remaja membuat keputusan yang lebih impulsif dan mengambil risiko (Spiritia.or.id, 2021).

Masalah remaja yang putus sekolah, menggunakan alkohol, ikut dalam kegiatan geng, ketidakhadiran sosok orangtua, program televisi yang menggambarkan seks remaja menjadi pemicu terjadinya hubungan seksual yang tidak sehat. Melihat latar belakang yang ada terlihat bahwa salah kaprahnya remaja dalam penyerapan informasi yang menjadi resiko peningkatan faktor HIV AIDS. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA MAN 2 Bantul didapatkan banyak siswa yang belum mengetahui tentang penyakit HIV AIDS, mereka mengatakan belum pernah mendapat penyuluhan tentang HIV AIDS. Hasil

wawancara pada 5 siswa dan 5 siswi mengatakan semua memiliki pacar dan sudah menjalin hubungan lebih dari 1 tahun. Melihat hasil yang ada maka dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi sebagai upaya pencegahan meningkatkan pengetahuan remaja di MAN 2 Bantul tentang HIV dan AIDS.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pemberian penyuluhan kesehatan yang telah dirancang berdasarkan hasil survey masalah yang ditemukan di lapangan yaitu MAN 2 Bantul banyak siswa yang belum mengetahui tentang penyakit HIV AIDS, mereka mengatakan belum pernah mendapat penyuluhan tentang HIV AIDS. Hasil wawancara pada 5 siswa mengatakan semua memiliki pacar dan sudah menjalin hubungan lebih dari 1 tahun. Metode pendidikan kesehatan atau penyuluhan dengan ceramah, dan juga diskusi tanya jawab. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media laptop untuk menampilkan materi powerpoint, LCD dan proyektor. Sebagai media evaluasi juga dilakukan penyebaran kuesioner pretest dan posttest tentang materi HIV dan AIDS. Rancangan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan edukasi yang dilakukan dengan memberikan kuesioner pretest dan posttest sebagai evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memuat hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema edukasi seksual remaja

focus pada pengenalan dan pencegahan HIV/AIDS kepada siswa MAN 2

Bantul. Berikut table hasil kegiatan :

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di MAN 2 Bantul

Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu	Keterangan	Penanggung jawab
Perencanaan kegiatan	1 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	Merencanakan kegiatan abdimas pretest dan posttest	Ketua dan tim Pengabdi
Perijinan	2 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	Kepala dukuh setempat	Ketua dan tim Pengabdi
Koordinasi dengan pihak terkait	3 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	Koordinasi dengan pihak internal (team pengabdi) dan pihak eksternal (tempat pengabdian)	Ketua dan tim Pengabdi
Pelaksanaan kegiatan	11 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	- Perkenalan oleh team - Pembagian pretest - Materi - Diskusi - Pembagian posttest - Penilaian posttest	Ketua dan tim Pengabdi
Evaluasi kegiatan	11 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan	Ketua dan tim Pengabdi
Pembuatan laporan	15 Oktober 2023	08.00-15.00 WIB	Pengumpulan berkas data hasil kegiatan , hasil Evaluasi kegiatan Pembuatan laporan kegiatan	Ketua dan tim Pengabdi

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di MAN 2 Bantul ini diikuti 32 responden remaja. Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini bertema Edukasi seksual remaja : **mengenali cara pencegahan HIV AIDS sedini mungkin**. Berikut distribusi frekuensi peserta pegabdian :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peserta PkM n = 32

Karakteristik peserta	n	%
Umur	15	46,87
	16	53,13
Jenis Kelamin	Laki-Laki	43,75
	Perempuan	56,25
Pernah / Tidak Penyuluhan	Tidak Pernah	65,63
	Pernah	34,37

peserta tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang HIV dan AIDS.

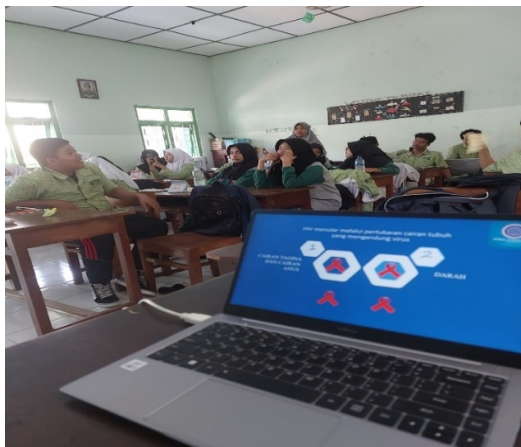
Mayoritas peserta berumur 16 tahun. Usia ini tergolong usia remaja. Mayoritas remaja yang mengikuti kegiatan adalah perempuan yang sedang menempuh pendidikan MA. Mayoritas

**Tabel 3
Tabel 3 Hasil Evaluasi Pretest – Posttest Peserta PkM n = 32**

Hasil Penilaian	Kategori	n	%
Nilai Pretest	Kurang	18	56,24
	Cukup	9	28,13

	Baik	5	15,63
Nilai Posttest	Kurang	0	0,00
	Cukup	5	15,63
	Baik	27	84,37

Hasil evaluasi pretest-posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang awalnya ada 18 peserta kurang tahu tentang **mengenali dan cara pencegahan** HIV AIDS namun setelah diberikan penyuluhan menjadi tidak ada (0) peserta yang kurang tahu tentang HIV dan AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta dalam kategori baik pengetahuannya tentang HIV da AIDS setelah penyuluhan yaitu dari 5 menjadi 27 peserta. Berikut ini hasil dokumentasi kegiatan :



Gambar 3.1 Dokumentasi Kegiatan

Dalam penelitian ini menggunakan media power point dan LCD sebagai media informasi atau pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi terkait penyakit HIV AIDS. Materi yang disampaikan meliputi definisi HIV dan AIDS. AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi HIV. Pada kondisi ini tubuh sudah tidak mampu untuk melawan infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Serta memberikan dampak daya tubuh melemah dan rentan diserang berbagai penyakit (Swinkels et al., 2024).

Pada diskusi selanjutnya disampaikan materi proses penularan penyebaran HIV AIDS seperti karena hubungan seks tanpa alat pengaman (Kondom), penggunaan alat suntik dengan orang yang positif mengidap HIV, penularan dari ibu hamil positif HIV kepada bayinya selama masa kehamilan, persalinan, transfusi darah dan adanya perilaku seks oral (Naswa & Marfatia, 2010). Perilaku beresiko ini merupakan perilaku yang rentan dilakukan oleh kalangan remaja.

Komplikasi HIV AIDS menurut Vaillant & Naik, (2024) yang terjadi berupa kondisi yang cukup parah seperti kanker, Tuberkulosis (TBC), sitomegalovirus, candidiasis, kriptokokus meningitis, toksoplasmosis dan *Cryptosporidiosis* juga menjadi bahan diskusi dalam kegiatan ini.

Melihat hal tersebut edukasi selanjutnya yaitu diberikan materi pencegahan dan pengobatannya.



Gambar 3.2 Tim Pengabdian

Gambar kedua ini merupakan dokumentasi tim sekolah dan tim pengabdian. Evaluasi dari sekolah menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dan perlu dilakukan tindak lanjut edukasi lainnya.

Kegiatan dalam pengabdian ini bertujuan untuk literasi edukasi HIV AIDS pada remaja agar memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV AIDS khususnya dalam kegiatan edukasi seksual remaja. Responden pada penelitian ini berusia 15 dan 16 tahun. Pada usia ini masuk dalam kelompok yang rentan terinfeksi HIV/AIDS.

Kasus HIV/AIDS ini menjadi momok yang turut menyumbang kematian (Iwan et al., 2021). Penyebaran pada remaja terbanyak saat ini ada pada kasus seks yang tidak aman, bahkan cenderung bebas (Purnamasari, 2022). Edukasi tentang HIV AIDS dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan untuk membantu mendidik individu mendapatkan informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya.

Edukasi seks remaja menjadi pekerjaan rumah Bersama, tidak hanya sekolah dan keluarga. Hasil penilaian evaluasi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang awalnya masih terdapat kategori kurang, cukup dan baik. Hasil positif menunjukkan posttest telah terdapat kategori cukup dan banyak yang baik. Hasil evaluasi pretest-posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS. Berdasarkan hasil dari analisa pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini dinyatakan penyuluhan berhasil dan berpengaruh positif karena dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertema edukasi seksual

remaja: mengenali cara pencegahan HIV AIDS sedini mungkin di MAN 2 Bantul berjalan lancar dan tepat sasaran yaitu remaja sekolah. Metode penyuluhan dipilih dalam kegiatan ini dengan harapan akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS. Tujuan kegiatan ini tercapai dengan baik ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS yang terlihat dari hasil pretest dan posttest. Sebanyak 27 dari 32 peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV AIDS, 5 responden dengan pengetahuan yang cukup dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Melihat hasil yang ada maka dapat disimpulkan kegiatan berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh positif pada pengetahuan remaja untuk mewaspadai dan mencegah HIV AIDS sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Belle, J. A., & Gamedze, N. N. (2019). Behavioral factors contributing to the transmission of HIV and AIDS amongst young women of Mbabane in Swaziland. *African Health Sciences*, 19(3), 2302–2311.
<https://doi.org/10.4314/ahs.v19i3.2>
- dinkes.acehprov.go.id. (2023). *Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Didominasi Ibu Rumah Tangga*. Dinkes.Acehprov.Go.Id.
<https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-didominasi-ibu-rumah-tangga>
- IHC Telemed. (2021). *Pentingnya Sex Education Pada Remaja*. Telemed.Ihc.Id.
<https://telemed.ihc.id/artikel-detail-567-Pentingnya-Sex->

- Education-Pada-Remaja.html
- Iwan, Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran akses cyber pornography pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 251–262.
- Mardalena, M., & Apriani, S. (2020). Membangun Perilaku Anti Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)- Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Kelompok Remaja. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 41–47.
<https://doi.org/10.18196/bdr.8175>
- Megawaty, F., Novia, J., & Rosa, D. (2019). Penyuluhan kepada Bina Keluarga Remaja dan Posyandu Aster Tangerang , Banten. *Prosiding PKM-CSR*, 2, 562–566.
- Naswa, S., & Marfatia, Y. S. (2010). Adolescent HIV/AIDS: Issues and challenges. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 31(1), 1–10.
<https://doi.org/10.4103/0253-7184.68993>
- Purnamasari, H. (2022). *Momok Seks Bebas dan Penyebaran HIV/AIDS di Kalangan Anak Muda*.
Rsudsoeselo.Tegalkab.Go.Id.
<https://rsudsoeselo.tegalkab.go.id/berita/momok-seks-bebas-dan-penyebaran-hiv-aids-di-kalangan-anak-muda>
- Rahayu, M. P., & Prasetyo, W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas di kelurahan pakis rt 14/rw 03 surabaya. *Jurnal Keperawatan STIKes William Booth*, 4(2), 5.
- Shofiyah. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL DAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS ANAK DI BAWAH UMUR. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
- Spiritia.or.id. (2021). *Penderita HIV/AIDS Meningkat, Mayoritas Usia 20 Tahun*. Spiritia.or.Id.
<https://spiritia.or.id/informasi/detail/267>
- Sri Wahyuni, N. W., Negara, I. M. K., & Putra, I. B. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dengan Minat Ibu Hamil Melakukan Voluntary Counselling And Testing (VCT) Di Puskesmas Ubud II. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 21–27.
<https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i1.441>
- Swinkels, H. M., Vaillant, A. A. J., Nguyen, A. D., & Gulick, P. G. (2024). *HIV dan AIDS*. StatPearls.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534860/>
- Vaillant, A. A. J., & Naik, R. (2024). *Infeksi Oportunistik Terkait HIV-1*. STATPEARLS.
- Vermund, S. H., Geller, A. B., & Crowley, J. S. (2021). *Sexually Transmitted Infections: Adopting a Sexual Health Paradigm*. THE NATIONAL ACADEMIES PRESS This.
<https://doi.org/10.17226/25955>
- Yuliyanasari, N. (2017). Global Burden Disease – Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv-Aids). *Qanun*, 01(October 2016), 65–77.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/qanunmedika/article/download/385/29>

4

Yusefni, E., Syurya, H. R., & Sari, R. P.
(2022). Edukasi pencegahan
masalah triad-krr pada remaja di
kecamatan naggalo kota padang.
*Prosiding Seminar Nasional
Poltekkes Jakarta III*, 202–208.